

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

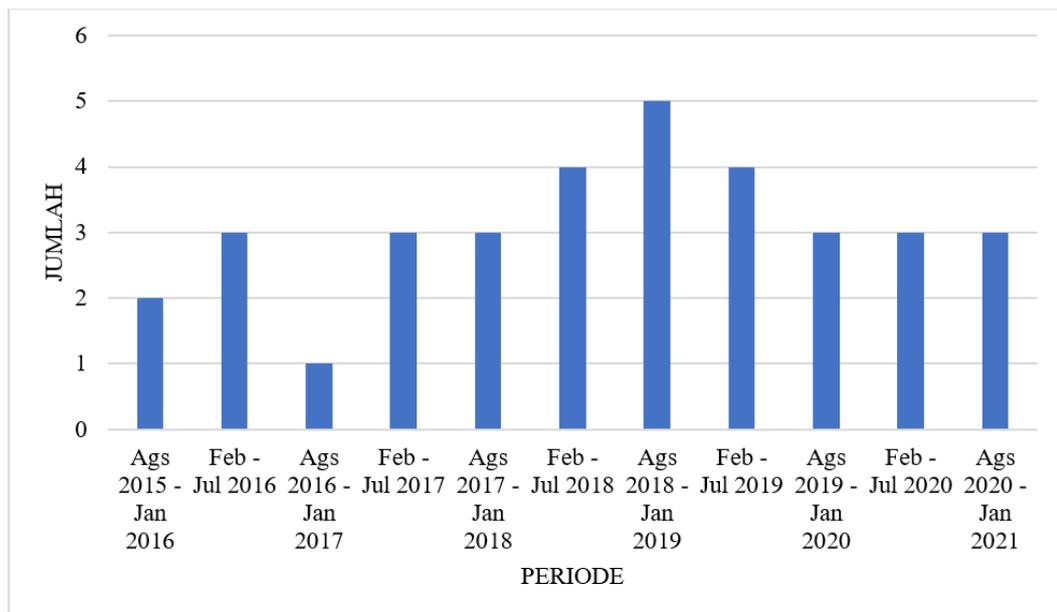
Indeks saham ialah barometer statistik yang merepresentasikan fluktuasi harga secara menyeluruh atas sekelompok saham yang pengklasifikasiannya didasarkan pada kriteria dan metodologi tertentu yang dievaluasi secara periodik (Bursa Efek Indonesia, 2021). Per 31 Desember 2021, terdapat 40 indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia, salah satunya yakni indeks saham LQ45. Indeks saham yang peluncurannya dilakukan tanggal 1 Februari 1997 ini merupakan indeks yang menilai kinerja harga dari 45 saham perusahaan publik yang menyanggah tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar yang disokong oleh dasar perusahaan yang baik. Sesuai dengan nama dari indeks ini, indeks LQ45 terdiri atas 45 perusahaan publik yang daftarnya dievaluasi dan diperbaharui secara periodik sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yakni pada bulan Februari dan Agustus.

Indeks LQ45 diketahui sebagai himpunan dari 45 saham terbaik di pasar modal yang ditentukan berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan-perusahaan tersebut. Mengutip dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (2021), perusahaan konstituen dalam indeks LQ45 mulanya berasal dari konstituen dalam indeks IDX80 yang kemudian dilakukan seleksi dengan mempertimbangkan berbagai faktor sehingga terpilih 45 konstituen yang menjadi bagian dari indeks LQ45. Keberadaan indeks LQ45 bertujuan untuk melengkapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat menyajikan berbagai data yang diperlukan serta sebagai instrumen objektif terpercaya bagi manajer investasi, analis keuangan, sampai investor dalam rangka mengamati pergerakan harga berbagai saham yang aktif setiap harinya (Nurhaliza, 2021).

Pada laman resminya, Bursa Efek Indonesia memaparkan berbagai faktor yang menjadi kriteria pemilihan perusahaan-perusahaan yang dapat menjadi bagian dari indeks LQ45, yaitu:

- 1) Perusahaan telah terdaftar minimal 3 (tiga) bulan di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Aktivitas transaksi di pasar reguler, yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi.
- 3) Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- 4) Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
- 5) Selain kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar yang telah disinggung sebelumnya, kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan terkait juga akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Berdasarkan kriteria-kriteria seleksi yang ketat tersebut, dalam 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 terdapat perusahaan-perusahaan yang keluar maupun masuk dari daftar indeks LQ45 yang jumlahnya diuraikan pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan yang Keluar-Masuk Indeks LQ45 Periode 2016-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Mengacu pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa selama 5 (lima) tahun periode penelitian ini, selalu terdapat perusahaan yang keluar dan masuk dari indeks LQ45 setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat bertahan di indeks LQ45 merupakan suatu persaingan yang cukup ketat sehingga setiap perusahaan

harus mampu untuk selalu memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan agar dapat bertahan. Angka tertinggi perusahaan yang keluar-masuk indeks LQ45 terjadi pada periode Agustus 2018 – Februari 2019 di mana menyentuh angka 5 (lima) perusahaan. Pada Agustus 2016 – Januari 2017 merupakan periode di mana perusahaan yang keluar-masuk indeks LQ45 memiliki angka terendah, yakni hanya 1 (satu) perusahaan.

Indeks LQ45 yang digadang-gadang sebagai himpunan atas 45 saham terbaik yang ada di pasar modal Indonesia diyakini memiliki kinerja perusahaan yang sangat baik, baik dari sisi likuiditas maupun kapitalisasi pasar. Tak hanya itu, tujuan keberadaan indeks LQ45 sebagai instrumen objektif dalam menyediakan berbagai data terpercaya bagi manajer investasi, analis keuangan, serta investor (Nurhaliza, 2021), menjadikan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 harus dapat menyuguhkan laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya. Dengan kata lain, perusahaan indeks LQ45 harus mampu menjaga agar *audit delay*-nya tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan, yakni 120 hari. Hal tersebut perlu dilakukan sebab melalui laporan tahunan *audited*-lah manajer investasi, analis keuangan, serta investor dapat memperoleh berbagai data terpercaya yang merupakan tujuan dari keberadaan indeks LQ45 itu sendiri.

Sangat penting bagi perusahaan indeks LQ45 untuk menyuguhkan laporan tahunan *audited* secara tepat waktu. Laporan tahunan *audited* yang *audit delay*-nya melebihi waktu yang telah ditetapkan akan berdampak pada data-data atau informasi yang terkandung dalam laporan tersebut berkurang akurasinya. Jika hal tersebut terjadi, tujuan dari keberadaan indeks LQ45 sebagai instrumen objektif yang menyuguhkan data terpercaya bagi berbagai pihak dapat tidak tercapai. Melalui penelitian ini, penulis hendak mengetahui apakah perusahaan indeks LQ45 sebagai instrumen objektif dalam menyajikan data terpercaya memiliki kesadaran yang baik terhadap kewajibannya dalam menyampaikan laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya.

1.2 Latar Belakang Masalah

Ikatan Akuntan Indonesia (2019) pada PSAK No. 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan, laporan keuangan sebagai kegiatan pelaporan,

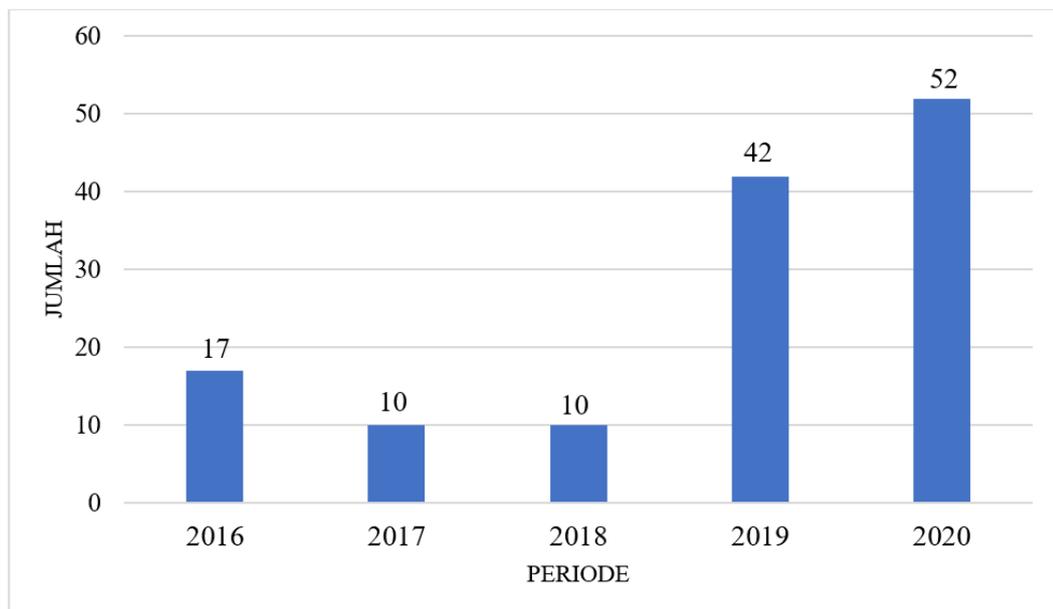
dilakukan secara sistematis atas laporan keuangan suatu perusahaan. Proses penyusunan laporan keuangan hendaknya mengacu pada standar serta ketentuan yang berlaku di mana standar dan ketentuan tersebut umumnya berbeda di setiap negara. Penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan fakta berupa informasi dengan target pihak dalam maupun pihak luar perusahaan, berkenaan dengan keadaan finansial, kinerja, serta informasi lain dalam perusahaan yang berfungsi sebagai dasar dalam menentukan berbagai keputusan. Pihak internal perusahaan memanfaatkan informasi dalam laporan keuangan untuk menyusun beragam keputusan bagi masa depan perusahaan sedangkan pihak eksternal menggunakan informasi dalam laporan keuangan dalam rangka mempertimbangkan rencana investasi, pemberian utang, dan lain sebagainya.

Bagi perusahaan dengan saham terdaftar di Bursa Efek Indonesia, publikasi laporan keuangan serta laporan tahunan tepat pada waktunya merupakan suatu kewajiban. Publikasi laporan keuangan serta laporan tahunan perlu dilakukan dengan tepat waktu dalam rangka melindungi informasi yang termuat di dalamnya agar kualitasnya tidak berkurang. Sebagai bentuk penyempurnaan daripada Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-431/BL/2012, Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 29/POJK.04/2016 menegaskan suatu perseroan hendaknya memberikan laporan tahunan *audited* kepada Otoritas Jasa Keuangan tidak lebih dari akhir bulan keempat (120 hari) selepas berakhirnya tahun buku (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Jika suatu perusahaan publik melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan dalam POJK tersebut, Otoritas Jasa Keuangan berhak mengenakan penalti administratif. Pada realitanya, setiap tahun masih ditemukan perusahaan-perusahaan publik yang mengalami keterlambatan dalam memberikan laporan tahunan *audited*.

Investor mengartikan laporan tahunan *audited* sebagai suatu sinyal yang dapat menginterpretasikan keadaan perusahaan. Afriliana dan Ariani (2020) menerangkan bahwa sinyal yang disampaikan perusahaan dapat menimbulkan 2 (dua) macam reaksi dari investor, yakni reaksi atas sinyal kabar baik dan reaksi atas sinyal kabar buruk. Panjang atau pendeknya *audit delay* yang dialami perusahaan dalam menyajikan laporan tahunan *audited* mampu memengaruhi reaksi dari para

investor sebab durasi *audit delay* tersebut merupakan sinyal yang dapat menentukan apakah terdapat kabar baik atau justru kabar buruk yang dialami perusahaan. Lebih lanjut, Afriliana dan Ariani (2020) berpendapat bahwa sinyal tersebut sangat memengaruhi keputusan para investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan di mana keputusan tersebut dipengaruhi oleh ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Jika sebuah perusahaan sanggup menyampaikan laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya, investor akan mengartikannya sebagai sinyal kabar baik. Tetapi jika perusahaan mengalami *audit delay* melebihi waktu yang telah ditetapkan atau terlambat menyajikan laporan tahunan *audited*, investor akan mengartikannya sebagai sinyal kabar buruk sehingga akan berpikir ulang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Mengutip dari laman resmi Bursa Efek Indonesia, banyaknya perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan tahunan *audited* sejak periode tahun buku 31 Desember 2016 hingga periode tahun buku 31 Desember 2020 per akhir bulan Juni di tahun berikutnya, dapat diuraikan pada gambar berikut:



Gambar 1.2

Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Tahunan Audited

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Dalam gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perusahaan yang *audit delay*-nya melebihi tenggat waktu cenderung meningkat setiap tahunnya. Tahun 2017 dan 2018 merupakan tahun di mana jumlah perusahaan yang mengalami *audit delay* paling sedikit dibandingkan tahun yang lain, yakni hanya 10 perusahaan. Angka tertinggi untuk jumlah perusahaan yang mengalami *audit delay* terjadi di tahun 2020, yakni hingga mencapai angka 52 perusahaan. Akibat keterlambatan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan sanksi tertulis maupun denda kepada setiap perusahaan terkait.

Berdasarkan pengumuman yang disampaikan Bursa Efek Indonesia mengenai daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan tahunan *audited*, diketahui bahwa pada periode tahun buku 31 Desember 2019 terdapat 2 (dua) emiten yang pernah menjadi bagian dari indeks LQ45 yang termasuk ke dalam daftar tersebut, yakni PT. Hanson International Tbk (MYRX) dan PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM). Kedua emiten tersebut kembali mengalami *audit delay* yang melebihi batas waktu untuk periode tahun buku 31 Desember 2020. Keterlambatan tersebut menyebabkan kedua perusahaan dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,00.

Selain itu, PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami *audit delay* yang melebihi tenggat. Salah satu konstituen yang konsisten termasuk ke dalam indeks LQ45 dalam 5 (lima) tahun periode penelitian ini, gagal menyajikan laporan tahunan *audited* pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir untuk periode tahun buku 31 Desember 2019.

Konstituen lain yang juga konsisten termasuk ke dalam indeks LQ45 dalam 5 (lima) tahun periode penelitian ini adalah PT. Media Nusantara Citra Tbk (MNCN). Perusahaan yang bergerak dalam bidang media di Indonesia tersebut, juga mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya untuk menyajikan laporan tahunan *audited* di akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Hal ini menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *audit delay* yang melebihi tenggat pada periode tahun buku 31 Desember 2020.

Audit delay diartikan sebagai rentang waktu yang dihitung sejak saat tahun buku sebuah perusahaan berakhir hingga laporan tahunan *audited* diterbitkan. Jika waktu *audit delay* melebihi batas yang ditetapkan, akan terjadi keterlambatan dalam penyajian laporan tahunan *audited*. Penyajian laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya merupakan hal yang substansial bagi sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan konsekuensi yang dapat terjadi pada suatu perusahaan jika *audit delay*-nya melebihi tenggat di mana informasi yang terkandung dalam laporan tahunan menjadi tidak relevan bahkan berkurang manfaatnya dalam pengambilan keputusan bagi masa depan perusahaan (Wijayanti dan Effriyanti, 2019). Semakin panjang durasi *audit delay* diyakini akan membuat informasi dalam laporan tahunan semakin kehilangan akurasi dan relevansinya atas keadaan perusahaan yang akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan di mana keputusan tersebut bisa jadi kurang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu.

Komite audit disusun serta memiliki tanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris dengan tugas serta fungsi memberi bantuan kepada Dewan Komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Dalam regulasi yang sama, dijelaskan bahwa komite audit harus terdiri dari paling tidak 3 (tiga) anggota yang terdiri atas Komisaris Independen serta anggota eksternal perusahaan. Dari susunan anggota tersebut, salah satunya wajib menyanggah keahlian atau kompetensi di bidang keuangan maupun akuntansi (*financial expertise*). Kaaroud *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi komite audit memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Oussii dan Taktak (2018) di mana kompetensi komite audit memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Namun, penelitian yang dilakukan Santiani dan Muliartha (2018) membuktikan bahwa kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sihalo dan Suzan (2018) di mana kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) menyatakan bahwa gender merupakan istilah yang

merujuk kepada jenis kelamin. Menurut Anugrah dan Laksito (2017), gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan melalui berbagai karakteristik yang melekat pada keduanya. Perbedaan gender tersebut dianggap memiliki pengaruh yang berbeda pada kinerja yang dapat dihasilkan dalam suatu pekerjaan, tak terkecuali adanya perbedaan gender dalam susunan anggota komite audit. Anggota perempuan dalam komite audit dianggap dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan (Rianti dan Sari, 2014; dalam Afriliana dan Ariani, 2020). Susandya dan Suryandari (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perbedaan gender komite audit memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anugrah dan Laksito (2017) di mana gender komite audit memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Namun, penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Triyanto (2021) membuktikan bahwa gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Chukwu dan Nwabochi (2019) di mana gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Tarjo (2008) dikutip dalam Oktaviani dan Ariyanto (2019) menyatakan kepemilikan institusional dapat dideskripsikan sebagai hak atas saham suatu perusahaan oleh organisasi atau institusi lain, misalnya lembaga asuransi, perbankan, lembaga investasi, serta pihak institusi lainnya. Alfraih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan alat tata kelola perusahaan untuk memantau dan mendisiplinkan manajemen perusahaan terutama korelasinya dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan. Oktaviani dan Ariyanto (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Frischanita (2018) di mana kepemilikan institusional memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Namun, penelitian Putri dan Syahrial (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Alfraih (2016) di mana kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Audit effort diartikan sebagai upaya yang dikerahkan tim audit dalam menilai risiko audit yang dapat muncul selama proses audit dilakukan, dimulai dari

pembentukan tim audit sampai dengan opini audit dihasilkan (Wijayanti dan Effriyanti, 2019). Upaya yang dihabiskan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya akan semakin besar seiring dengan semakin rumit dan kompleks proses audit yang diperlukan. Gul *et al.* (2003) dalam Gandia dan Huguet (2021) memproksikan *audit effort* dengan *audit fee* karena *audit fee* dibebankan sebagai ganti *effort* (upaya) dan waktu dari pihak auditor. Semakin besar kompetensi dan upaya (*effort*) yang dibutuhkan dalam mengaudit suatu perusahaan, *audit fee* sebagai kompensasi akan semakin besar pula (Gandia dan Huguet, 2021). Effendi (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *audit effort* memiliki pengaruh *positive* terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2016) di mana *audit effort* memiliki pengaruh *positive* terhadap *audit delay*. Namun, penelitian Wijayanti dan Effriyanti (2019) membuktikan bahwa *audit effort* memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Esandika (2016) di mana *audit effort* memiliki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*.

Inkonsistensi yang timbul pada beberapa studi sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk diuji kembali dengan variabel-variabel dan ruang lingkup yang berbeda. Penulis tertarik dan termotivasi melakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan hubungan keempat variabel independen di atas terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45. Indeks LQ45 dipilih sebagai objek penelitian sebab eksistensi dari indeks tersebut bertujuan sebagai instrumen objektif terpercaya bagi berbagai pihak dalam memperoleh data-data faktual terkait dengan harga saham aktif di pasar. Tujuan tersebut dapat terpenuhi jika laporan tahunan *audited* disampaikan tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan sebab data faktual tersebut termuat dalam laporan tahunan *audited*. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui apakah indeks yang terdiri atas 45 saham terbaik di pasar modal Indonesia ini memiliki kesadaran yang baik terhadap kewajibannya dalam menyampaikan laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH KOMPETENSI KOMITE AUDIT, GENDER KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,**

DAN AUDIT EFFORT TERHADAP AUDIT DELAY (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2016-2020).”

1.3 Perumusan Masalah

Audit delay merupakan durasi antara tahun tutup buku suatu perusahaan hingga diterbitkannya laporan tahunan *audited*. Penyampaian laporan tahunan *audited* tepat pada waktunya merupakan perkara krusial bagi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan *audit delay* yang semakin panjang dapat berdampak pada akurasi dan relevansi informasi yang termuat dalam laporan tersebut. *Audit delay* yang melebihi tenggat yang telah ditetapkan dapat dianggap sebagai sinyal kabar buruk oleh investor.

Audit delay dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, penulis ingin menyelidiki kembali beberapa variabel dalam penelitian terdahulu karena terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian satu dengan yang lain. Variabel yang merupakan faktor yang memengaruhi *audit delay*, di antaranya kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, dan *audit effort*.

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, masalah yang hendak diobservasi pada penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, *audit effort*, dan *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?
2. Apakah kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, dan *audit effort* berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?
3. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?
4. Apakah gender komite audit berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?

6. Apakah *audit effort* berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, *audit effort*, dan *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, dan *audit effort* secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh gender komite audit secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh *audit effort* secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya studi ini, penulis memiliki harapan untuk dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang kemudian terbagi menjadi 2 (dua) aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoretis

Manfaat teoretis yang hendak dicapai pada pengembangan pengetahuan atas hasil penelitian yang dilakukan ini, ialah:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian mampu meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh kompetensi komite audit, gender komite audit, kepemilikan institusional, dan *audit effort* terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45 periode 2016-2020.

2. Bagi peneliti di masa mendatang, diharapkan penelitian ini mampu menyuguhkan informasi relevan yang diperlukan peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai referensi saat melakukan penelitian lanjutan pada bidang yang sama.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang hendak diperoleh dalam pengembangan pengetahuan atas hasil penelitian ini, ialah:

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini mampu menyajikan informasi penting terkait elemen-elemen yang dapat memengaruhi *audit delay* sehingga perusahaan dapat mengontrol berbagai faktor tersebut dalam rangka pengendalian *audit delay* sehingga dapat menghindari penurunan kualitas kinerja perusahaan.
2. Bagi investor serta calon investor, besar harapan penelitian ini mampu menyuguhkan berbagai fakta untuk pengambilan keputusan serta pertimbangan yang mungkin dilakukan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan studi ini terbagi atas 5 (lima) bab yang saling terkait yang kemudian dapat diambil suatu konklusi dari bab-bab tersebut. Secara garis besar, 5 (lima) bab tersebut, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat deskripsi singkat perihal isi penelitian yang dilakukan. Adapun berbagai hal yang dijabarkan pada bab ini, ialah Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan umum hingga khusus atas hasil analisis kepustakaan yang berhubungan dengan topik serta variabel-variabel yang dipergunakan sebagai rujukan selama proses penyusunan studi. Dijabarkan pula penelitian terdahulu hingga pengolahan kerangka pemikiran sampai ke perumusan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup penjelasan berkenaan dengan metode, *technique*, dan pendekatan yang dipakai dalam menghimpun serta mengkaji berbagai informasi yang mampu menyuguhkan jawaban atas masalah yang sudah dirumuskan dari penelitian. Berbagai hal yang dijabarkan pada bab ini, di antaranya Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel Penelitian, Proses Penghimpunan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup penjabaran hasil studi serta pengkajian analitis sesuai perumusan masalah serta tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul tersendiri. Terdapat 2 (dua) bagian dalam bab ini, yaitu bagian pertama berisi hasil penelitian dan bagian kedua berisi pembahasan atau analisis atas hasil penelitian. Pembahasan pada setiap aspek diawali dengan hasil analisis data lalu dilengkapi dengan interpretasi dan dibuat kesimpulan. Disertakan pula penelitian-penelitian terdahulu atau landasan teori yang relevan dalam pembahasan tersebut.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini melingkupi penjelasan terkait konklusi yang dapat ditarik atas berbagai proses penelitian yang telah dijalankan dengan variabel-variabel yang digunakan. Selain itu, dipaparkan pula saran bagi penelitian selanjutnya seandainya memakai variabel yang sama seperti penelitian ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan